

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana komunikasi dalam interaksi sosial antara individu yang satu dengan individu yang lain. Seorang penutur bahasa dapat dengan mudah menyampaikan sebuah pesan kepada mitra tuturnya. Menurut Chaer dan Agustina (2010:11) Bahasa juga disebut sebagai sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena manusia sebagai makhluk sosial harus berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok sosial. Kita tahu bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku dan etnis. Keberagaman suku tersebut umumnya memiliki keterampilan menggunakan dua bahasa atau lebih, yakni bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Masyarakat yang memiliki keterampilan dalam menggunakan dua bahasa atau lebih merupakan masyarakat *bilingual dan multilingual*. Kemampuan tersebut tidak menutup kemungkinan masyarakat akan beralih bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dan mencampur dua bahasa yang berbeda dalam berinteraksi sehingga terjadilah alih kode dan campur kode.

Istilah lain dari *bilingualisme* dalam bahasa Indonesia dapat juga disebut dengan kedwibahasawan. Seorang dwibahasawan tentu tidak terlepas dari akibat-akibat penggunaan dua bahasa itu. Salah satu akibat dari

kedwibahasaan adanya tumpang tindih antara kedua sistem bahasa yang dipakainya atau digunakannya unsur-unsur dari bahasa yang satu pada penggunaan bahasa yang lain. Peristiwa kontak bahasa masyarakat *bilingual* seringkali terdapat peristiwa-peristiwa kebahasaan yang merupakan objek kajian sosiolinguistik, yaitu alih kode dan campur kode.

Alih kode adalah penggunaan bahasa atau ragam bahasa lain pada satu percakapan untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain, Sedangkan campur kode adalah suatu keadaan menggunakan satu bahasa atau lebih dengan memasukkan serpihan-serpihan atau unsur bahasa lain tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu dan dilakukan dalam keadaan santai. Sebagaimana yang disampaikan Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) mendefinisikan alih kode itu sebagai “Gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Kemudian pembicaraan alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode, kedua peristiwa yang lazim terjadi di dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan besar, sehingga seringkali sukar untuk dibedakan. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah menggunakan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. .

Terjadinya suatu proses alih kode dan campur kode tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial. Adapun faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Kemudian faktor

situasional yang meliputi siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicaraan.

Adanya alih kode dan campur kode tersebut mempunyai peranan yang cukup penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang bersifat *multilingual*. Penggunaan alih kode dan campur kode tersebut mampu mempermudah proses komunikasi antar penutur sehingga proses komunikasi dapat menjadi komunikatif (berhubungan).

Alih kode dan campur kode mempunyai peranan yang penting, dalam konteks munculnya berbagai variasi bahasa oleh seseorang maupun kelompok masyarakat tertentu, misalnya di lingkungan sekolah, kantor, perumahan, dan pasar tradisional. Pasar tradisional sendiri dapat dikatakan sebagai pusat interaksi dan transaksi yang memungkinkan penutur dan mitra tutur berasal dari berbagai wilayah dengan latar belakang, status, dan penguasaan bahasa yang berbeda. Perbedaan latar belakang sosial dalam masyarakat tutur di lingkungan pasar tradisional mengakibatkan peluang munculnya fenomena alih kode dan campur kode semakin besar, dan menarik untuk dikaji lebih mendalam dari segi wujud, jenis, dan faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena tersebut.

Peristiwa seperti di atas seringkali dijumpai pada pasar tradisional yaitu Pasar Klohi, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat, sehingga

pasar tersebut dapat dijadikan gambaran yang tepat untuk menyatakan situasi masyarakat tutur yang heterogen. Hal ini dapat dilihat dari contoh konkret yang ada di Pasar Klohi, bahwa hampir seluruh masyarakat dari pelosok di Kabupaten Pakpak Bharat dan daerah lain berkumpul untuk melakukan kegiatan interaksi dan transaksi jual beli baik dalam skala kecil, menengah, maupun dalam skala besar.

Para penjual ataupun pembeli tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda-beda (faktor sosial dan faktor situasional), sehingga pola komunikasi yang terjadi bersifat campur-campur. dalam proses komunikasi disana terkadang menggunakan bahasa indonesia, bahasa pakpak, bahasa batak dan bahkan menggunakan bahasa campuran antara bahasa indonesia dan bahasa pakpak ataupun sebaliknya.

Pasar Klohi sendiri merupakan salah satu pasar tradisional terbesar di Kabupaten Pakpak Bharat yang dijadikan sebagai pusat ekonomi masyarakat pedesaan, sehingga mempunyai intensitas yang cukup tinggi dalam bertemunya masyarakat dari berbagai daerah yang ada di kabupaten tersebut, interaksi yang dilakukan masyarakat tentunya tak lepas dari peran bahasa sebagai alat komunikasi dalam kegiatan transaksi jual beli di pasar oleh masyarakat. Terjadinya penggunaan pengucapan berbagai kosakata dan bahasa tertentu mengakibatkan munculnya fenomena alih kode dan campur kode dalam proses komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Klohi, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat.

Perubahan bentuk kode bahasa satu ke kode bahasa lain dalam kegiatan transaksi jual beli disana dapat dilihat dari kategori dan faktor penyebabnya. Proses perubahan kode dapat berupa beralihnya kode bahasa indonesia ke bahasa pakpak, ataupun sebaliknya, bahkan dapat terjadi karena tersisipnya kode bahasa tertentu ketika melakukan pertuturan. Hal tersebut seringkali terjadi dalam pola komunikasi, khususnya masyarakat tutur yang ada di Pasar Klohi di Kabupaten Pakpak Bharat yang dapat bertujuan untuk menghargai, kurangnya pengetahuan dalam berbahasa, kebiasaan sehari-hari, dan sebagainya

Penelitian yang mengkaji tentang alih kode dan campur kode sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Yuliana Herwinda Sripurwandari tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar Tradisional Kranggan Temanggung : Studi Kasus Pedagang Etnis Jawa”, membahas tentang bagaimana bentuk-bentuk alih kode dan campur kode oleh pedagang dan pembeli serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode oleh penutur di pasar tradisional tersebut.. Penelitian mengenai alih kode juga pernah dilakukan oleh Erwan Susilo pada tahun 2016 dalam skripsinya “Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta”, membahas tentang bagaimana jenis alih kode, wujud alih kode dan faktor penyebab alih kode di kawasan kaki lima malioboro Yogyakarta, sedangkan penelitian mengenai campur kode pernah dilakukan oleh Siti Rohani Siburian pada tahun 2017 dalam skripsinya “Campur Kode Pada

Tuturan Antara Penjual dan Pembeli di Pajak Pangururan”, membahas bentuk campur kode dan bagaimana frekuensi penggunaan bentuk campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli.

Kedwibahasaan atau *bilingualisme* yang terlihat di Pasar Klohi Kabupaten Pakpak Bharat ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti dan dideskripsikan tentang pemakaian bahasa oleh masyarakat setempat, khususnya yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode.

Mengacu pada penjelasan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini menempatkan pada salah satu ranah yaitu ranah transaksi jual beli. dipilihnya ranah transaksi ini karena terjadinya pertemuan dan interaksi antara masyarakat tutur dengan segala elemen dan golongan masyarakat. Ranah transaksi yang di dalamnya terjadi peristiwa transaksi jual beli, khususnya tawar menawar antara pedagang dan pembeli (Sumarsono 2007: 208).

Beberapa bentuk transaksi jual beli di Pasar Klohi Kabupaten Pakpak Bharat dalam keanekaragaman pemilihan bahasa yang digunakan yaitu proses penentuan kata, frasa, klausa, hingga kalimat mana yang dipilih ketika saat berbicara dengan lawan bicaranya untuk melakukan suatu proses transaksi antara penjual dan pembeli untuk mencapai kesepakatan atau ketidaksepakatan. Peristiwa ini menjadi sesuatu yang unik untuk dikaji. Seringkali masyarakat mempertahankan penggunaan bahasa tertentu ketika berbicara, terkadang juga beralih bahkan bercampur ke bahasa lain yang menyalahi kaidah kebahasaan, tetapi selagi penggunaan bahasa dapat

dipahami dan dimengerti oleh mereka hal itu tidak menjadi masalah bagi penjual dan pembeli.

Peristiwa tersebut biasanya dipengaruhi oleh faktor situasional maupun faktor sosial. Peneliti memilih objek penelitian di salah satu pasar yang ada di Pakpak Bharat karena di dalamnya banyak terdapat heterogenitas penuturnya yang berasal dari berbagai macam kalangan yang mempunyai tujuan dan maksud tertentu dalam konteks jual beli.

Penelitian ini hendaknya menjelaskan bagaimana wujud tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode, macam-macam perubahan kode, serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam konteks transaksi jual beli di Pasar Klohi, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di Pasar Klohi, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di Pasar Klohi, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dari pembahasan yang telah ditentukan, maka perlu dibatasi dan difokuskan pada kajian mengenai bagaimana “Bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode di Pasar Klohi, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan masalah yang sudah ditentukan di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di Pasar Klohi, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di Pasar Klohi, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di Pasar Klohi, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat.

2. Untuk mendeskripsikan apa sajakah yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di Pasar Klohi, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai bahan untuk membantu mendalami pengembangan ilmu dalam bidang sosiolinguistik sekaligus menjelaskan aspek bahasa yang tidak dapat dijangkau melalui deskripsi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam studi linguistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran mengenai ragam bahasa yang digunakan masyarakat dalam interaksi jual beli.
- b. Menambah referensi bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra indonesia tentang kajian sosiolinguistik mengenai alih kode dan campur kode
- c. Menciptakan komunikasi yang baik antara penjual dan pembeli dari fenomena kebahasaan, khususnya alih kode dan campur kode agar dapat mengetahui variasi bahasa dengan baik.